

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia industri semakin erat kaitannya dengan dunia perbankan. Dimana, perbankan merupakan lembaga yang memberi kemudahan bagi publik seperti memberi fasilitas pinjaman maupun sebagai sarana penyimpanan dana dalam jumlah yang material. Adanya suatu bank akan memberi manfaat bagi perekonomian berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien. Selain itu, bank berperan penting dalam tujuan pencapaian nasional yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang relatif rendah. Untuk mengejar ketertinggalan ekonomi, kebutuhan akan pembangunan nasional sangatlah dibutuhkan. Salah satu kegiatan bank sebagai perantara keuangan adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan tujuan, bank akan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Namun, realitanya tidak semua kredit yang diberikan kepada masyarakat akan memberi keuntungan bagi pihak perbankan. Salah satu risiko yang harus ditanggung bank karena penyaluran kredit adalah nasabah tidak mampu untuk mengembalikan atau membayar kredit yang telah diberikan yang disebut sebagai kredit bermasalah atau kredit macet (*Non Performing Loan*).

Keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank

yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (Cahyono, 2015). Sebelum suatu kredit diberikan kepada debitur, bank harus yakin bahwa kredit yang diberikan akan kembali dan debitur mampu untuk membayarnya, serta bank akan memperoleh keuntungan dari kegiatan kredit tersebut. Kriteria penilaian harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit. Penilaian tersebut berupa 5C yaitu: *Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* adalah tidak lebih dari 5 persen.

Resiko yang timbul akibat dari penyaluran kredit harus ditanggung sendiri oleh pihak perbankan, tanpa melibatkan nasabah atau debitur dalam menanggung risiko kredit. Sumber utama pendapatan Bank Umum Konvensional adalah berasal dari kredit dengan menerapkan sistem bunga, sehingga Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan*, menunjukkan semakin tinggi pula risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank dan akan berakibat pada terkikisnya modal bank sehingga bank akan sulit dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat *Non Performing Loan*, menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2015 yang ditulis oleh Setyowati dan Yura 26 Februari 2016 di www.katadata.co.id, mengenai pembengkakan kredit bermasalah menggerus laba bank BUMN. Kinerja bank-bank besar

sepanjang tahun lalu tergerus oleh pembengkakan kredit bermasalah alias *non performing loan* (NPL). Kondisi tersebut kemungkinan akan terus berlanjut tahun ini karena perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berpotensi mengganggu kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utangnya. Sepanjang tahun 2015, PT Bank Mandiri Tbk mencetak laba bersih sebesar Rp 20,3 triliun. Jumlahnya hanya naik 2,3 persen dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya. Padahal, bank dengan aset terbesar di Indonesia ini berhasil memacu pertumbuhan kredit sebesar 12,4 persen sehingga pendapatan bunga bersih meningkat 16 persen menjadi Rp 48,5 triliun. Namun, pencapaian itu terganggu oleh pembengkakan rasio kredit bermasalah (*gross*) sebesar 2,6 persen. Angkanya naik 21,1 persen dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 2,1 persen dan merupakan rasio NPL tertinggi dalam enam tahun terakhir.

Karena itu, Bank Mandiri harus menambah provisi atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengantisipasi kredit bermasalah tersebut. Tahun lalu, rasio CKPN terhadap kredit bermasalahnya sebesar 170 persen. Pencadangan mencapai 170 persen karena kekhawatiran perlambatan ekonomi akan mempengaruhi kemampuan debitur membayar utangnya. Tahun ini, perlambatan ekonomi Cina masih akan mempengaruhi ekonomi di dalam negeri. Harga minyak dunia juga diperkirakan masih merunduk. Karena itu, diperkirakan kredit bermasalah masih agak tinggi tahun ini meskipun penyaluran kredit diharapkan bisa tumbuh sekitar 12-13 persen.

Dua sejawat Bank Mandiri sebagai bank berstatus BUMN juga bernasib sama. Akhir Januari lalu, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) telah

melansir kinerja keuangan 2015. Laba bersih bank pelat merah ini anjlok 15,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 9,1 triliun. Meski mampu memacu pertumbuhan kredit sebesar 17,5 persen, kinerjanya terpuak oleh pembengkakan kredit bermasalah. Tahun lalu, kredit bermasalah BNI naik dari Rp 5,1 triliun menjadi Rp 8,3 triliun, dengan peningkatan rasio NPL dari 2 persen menjadi 2,7 persen. Alhasil, CKPN BNI melonjak hampir dua kali lipat dari Rp 6,7 triliun menjadi Rp 11,7 triliun. Adapun rasio provisinya naik dari 130,1 persen menjadi 140,4 persen.

Sementara itu, dalam publikasi kinerja keuangan 2015 pada awal Februari lalu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mencatat laba bersih sebesar Rp 25,2 triliun atau cuma naik tipis 4,3 persen dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, rasio NPL gross bank pelat merah ini naik dari 1,69 persen menjadi 2,02 persen. Alhasil, provisi BRI meningkat 52,9 persen menjadi Rp 8,58 triliun. Faktor ini turut berperan mengerem laju pertumbuhan laba bersihnya. Tahun ini, kondisinya diperkirakan belum akan berubah seperti 2015. Manajemen BRI memperkirakan, pertumbuhan laba bersih cuma sekitar 3-5 persen. Sedangkan rasio kredit bermasalah diperkirakan naik menjadi 2,1 persen hingga 2,4 persen.

Tabel 1.1
DATA NON PERFORMING LOAN BANK UMUM
KONVENSIIONAL PERIODE 2011-2015

TAHUN	BANK BNI	BANK BRI	BANK BTN	BANK MANDIRI
2011	3.61%	2.30%	2.75%	2.18%
2012	2.84%	1.78%	4.09%	1.74%
2013	2.17%	1.55%	4.05%	1.60%
2014	1.96%	1.69%	4.01%	1.66%
2015	2.70%	3.42%	3.42%	2.29%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank yang dipublikasikan dalam website resmi Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 bank yang memiliki angka rasio *Non Performing Loan* tertinggi adalah Bank Tabungan Negara di tahun 2012 sebesar 4.09 persen. Besarnya *Non Performing Loan* menurut peraturan Bank Indonesia adalah ≤ 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan bank dan kualitas kredit yang diberikan oleh bank baik, karena bank mampu menekan angka rasio *Non Performing Loan* dibawah 5 persen. Sedangkan bank yang memiliki angka rasio *Non Performing Loan* terendah adalah Bank Rakyat Indonesia di tahun 2013 sebesar 1.55 persen yang juga mengindikasikan keadaan bank dan kualitas kredit yang diberikan kepada masyarakat dalam keadaan baik.

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko dibiayai oleh modal bank sendiri atau sumber dana dari luar bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalkan risiko yang timbul akibat kredit. Sehingga kredit bermasalah yang terjadi pada bank akan semakin rendah dilihat dari perbandingan modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) menunjukkan hasil yaitu *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Teguh (2015), Achmadi (2014) dan penelitian yang

dilakukan oleh Riyadi, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Tabel 1.2
DATA CAPITAL ADEQUACY RATIO BANK UMUM
KONVENSIIONAL PERIODE 2011-2015

TAHUN	BANK BNI	BANK BRI	BANK BTN	BANK MANDIRI
2011	17.63%	14.96%	15.03%	15.34%
2012	16.67%	16.95%	17.69%	15.48%
2013	15.09%	16.99%	15.62%	14.93%
2014	16.22%	18.31%	14.64%	16.60%
2015	19.49%	20.59%	16.97%	18.60%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank yang dipublikasikan dalam website resmi Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa bank yang memiliki angka rasio *Capital Adequacy Ratio* tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia di tahun 2015 sebesar 20.59 persen. Besarnya *Capital Adequacy Ratio* menurut peraturan Bank Indonesia adalah minimal 8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut efisien dalam menjalankan aktivitasnya sebagai bank umum dan mampu membiayai aset yang mengandung resiko. Sedangkan bank yang memiliki angka rasio *Capital Adequacy Ratio* terendah adalah Bank Tabungan Negara di tahun 2014 sebesar 14.64 persen yang mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan dengan bank persero lainnya.

Regulasi perbankan Indonesia yang dibuat mengacu kepada PSAK 50 dan 55 untuk mengatasi kerugian risiko kerugian kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat peminjam tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus

menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Fitriana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Fathi (2013) menunjukkan hasil bahwa *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Tabel 1.3
DATA *LOAN LOSS PROVISION* (CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI) BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2011-2015

TAHUN	BANK BNI	BANK BRI	BANK BTN	BANK MANDIRI
2011	3.20%	4.51%	1.33%	2.84%
2012	2.62%	3.43%	1.10%	2.77%
2013	1.93%	2.90%	1.01%	2.86%
2014	1.74%	2.40%	1.21%	2.61%
2015	2.48%	2.37%	1.38%	3.10%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank yang dipublikasikan dalam website resmi Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa bank yang memiliki angka rasio CKPN tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia di tahun 2011 sebesar 4.51 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin siap untuk menghadapi resiko kredit yang mungkin akan terjadi. Sedangkan bank yang memiliki angka rasio CKPN terendah adalah Bank Tabungan Negara di tahun 2013 sebesar 1.01 persen yang mengindikasikan bahwa bank tersebut mungkin hanya mengalami risiko kredit yang sedikit.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan dapat diketahui dari rasio *Loan to Deposit Ratio* sebuah bank, karena *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber pendapatannya. Menurut

ketentuan Bank Indonesia maksimal *Loan to Deposit Ratio* yang diperkenankan saat ini adalah sebesar 92 persen (Riyadi, 2014). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank, semakin rendah rasio ini memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan bank dalam likuidasinya, dan semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam likuidasinya dan kredit bermasalah yang akan terjadi juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjom dan Asif (2016) dan Riyadi, dkk (2014) dengan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Tabel 1.4
DATA LOAN TO DEPOSIT RATIO BANK UMUM
KONVENSIIONAL PERIODE 2011-2015

TAHUN	BANK BNI	BANK BRI	BANK BTN	BANK MANDIRI
2011	70.37%	76.20%	102.56%	71.65%
2012	77.52%	79.85%	100.90%	77.66%
2013	85.30%	88.54%	104.42%	82.97%
2014	87.81%	81.68%	108.86%	82.02%
2015	87.77%	86.88%	108.78%	87.05%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank yang dipublikasikan dalam website resmi Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa bank yang memiliki angka rasio *Loan to Deposit Ratio* tertinggi adalah Bank Tabungan Negara di tahun 2014 sebesar 108.86 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan bank

tersebut dalam likuidasinya. Bank yang memiliki rata-rata *Loan to Deposit Ratio* terendah yaitu Bank Negara Indonesia di tahun 2011 sebesar 70.37 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank tersebut dalam likuidasinya. Dengan demikian Bank Negara Indonesia memiliki kemampuan yang baik dibandingkan dengan bank lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, pemerintah hendaknya menetapkan kebijakan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas perbankan di Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kejelasan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional. Pemilihan Bank Umum Konvensional sebagai objek penelitian didasarkan karena rentan terhadap terjadinya kredit bermasalah dengan penerapan sistem bunga.

Berdasarkan fenomena, hasil dari penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, serta alasan-alasan pemilihan objek penelitian pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Konvensional**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional?

2. Apakah ada pengaruh antara *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional?
3. Apakah ada pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional.
2. Mengetahui pengaruh *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional.
3. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi peneliti, masyarakat, perbankan, dan akademis, berikut uraiannya:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan dasar untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan

Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menyimpan dananya pada suatu bank karena dapat mengetahui dengan jelas apakah bank tersebut mampu menyalurkan dananya dengan baik. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai keadaan suatu perbankan.

3. Bagi Perbankan

Sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dan referensi dalam menentukan tingkat bunga untuk meminimalkan rasio *Non Performing Loan* serta untuk memaksimalkan hasil kinerja perbankan sehingga aktiva bank dapat digunakan dengan baik.

4. Bagi Akademisi

Sebagai bahan tambahan pembelajaran untuk memperluas wawasan mengenai pengaruh variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional. Juga diharapkan akan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini diberikan untuk mempermudah gambaran keseluruhan isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

